



Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA

Anggi Shepti Wanda Pratiwi^{1✉}, Muslimah², Saiful Lutfi³

IAIN Palangka Raya, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : anggisheptiwndp@gmail.com¹, muslimah.abdulazis@iain-palangkaraya.ac.id²,
saifullutfi1442@gmail.com³

Abstrak

Prinsip Kurikulum Merdeka diharapkan memberikan kenyamanan bagi siswa dan guru terutama pada Mapel PAI dan Budi Pekerti. Evaluasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menilai efektivitas pembelajaran terutama pasca penerapan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan model CIPP. Evaluasi model **CIPP** (Context, Input, Process, Product) dipilih karena pendekatannya yang komprehensif dan terstruktur dalam menilai program pendidikan, terutama dalam konteks implementasi **Kurikulum Merdeka** pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Sehingga, tujuan penelitian yaitu itu mengetahui evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses dan evaluasi produk pada Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mapel PAI dan Budi Pekerti. Penelitian ini menggunakan metode *mixed method* yang mana penulis menggunakan rumus persentase untuk mengetahui hasil dari setiap komponen. Penelitian ini melibatkan subjek penelitian meliputi 2 guru PAI, 64 siswa kelas X dan XI, kepala sekolah, serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Hasil dari penelitian yaitu 1) hasil evaluasi konteks menunjukkan efektivitas sebesar 78%; 2) hasil evaluasi input menunjukkan efektivitas sebesar 73%; 3) hasil evaluasi menunjukkan efektivitas sebesar 74%; 4) hasil evaluasi produk menunjukkan efektivitas sebesar 77%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mapel PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah berjalan dengan baik dengan tetap memperhatikan indikator yang perlu ditingkatkan.

Kata Kunci: Evaluasi, Kurikulum, PAI dan Budi Pekerti

Abstract

The principles of the Merdeka Curriculum are expected to provide comfort for both students and teachers, especially in the subject of Islamic Education (PAI) and Character Building (Budi Pekerti). The evaluation of the Merdeka Curriculum is aimed at assessing the effectiveness of learning, particularly after the implementation of the curriculum. The evaluation was conducted using the CIPP model (Context, Input, Process, Product). The CIPP evaluation model was chosen due to its comprehensive and structured approach to assessing educational programs, particularly in the context of implementing the Merdeka Curriculum in PAI and Budi Pekerti subjects. Thus, the purpose of this research is to evaluate the context, input, process, and product aspects of the Merdeka Curriculum implementation in PAI and Budi Pekerti subjects. This study employs a mixed-method approach, where the researcher uses a percentage formula to determine the results of each component. The research subjects include two PAI teachers, 64 students from grades X and XI, the school principal, and the vice principal in charge of the curriculum. The results of the study are as follows: The context evaluation indicates an effectiveness level of 78%; The input evaluation indicates an effectiveness level of 73%; The process evaluation indicates an effectiveness level of 74%; The product evaluation indicates an effectiveness level of 77%. Based on these calculations, it can be concluded that the implementation of the Merdeka Curriculum in PAI and Budi Pekerti subjects at SMA Muhammadiyah Katingan Tengah is running well, while still considering the indicators that need improvement.

Keywords: Evaluation, Curriculum, PAI and Character

Copyright (c) 2024 Anggi Shepti Wanda Pratiwi, Muslimah, Saiful Lutfi

✉ Corresponding author :

Email : anggisheptiwndp@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7762>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan suatu proses yang menggambarkan perolehan dan informasi berguna untuk menetapkan alternatif-alternatif keputusan (Astuti et al., 2022), baik itu mempertahankan kebijakan maupun mengubah suatu kebijakan pada kurikulum secara berkala oleh pemerintah berskala nasional. Perubahan kurikulum merupakan salah satu hasil dari proses evaluasi pendidikan (Andreas Putra et al., 2021). Dalam arti lain, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk memberikan nilai kepada siswa, tetapi juga memiliki peran yang lebih luas dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan melalui sebuah hasil keputusan yang terencana dan terstruktur. Dalam pendidikan, evaluasi digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran (Aryana et al., 2022).

Kurikulum Merdeka merupakan hasil perubahan yang dilakukan berdasarkan evaluasi terhadap program pendidikan. Kurikulum ini berangkat dari filosofi bahwa pendidikan di Indonesia hendaknya mampu memberikan “Merdeka Belajar” kepada siswa serta “Merdeka Mengajar” untuk guru. Perubahan kurikulum juga terlihat dari istilah-istilah baru dalam Kurikulum Merdeka, di antaranya adalah Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar. Alur Tujuan Pembelajaran memiliki fungsi yang sama dengan silabus, yaitu sebagai bahan acuan untuk menyusun modul ajar atau, dalam istilah kurikulum sebelumnya, adalah RPP (Mahmudah & Sulistyowati, 2023).

Prinsip kemerdekaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti diharapkan memberikan kemerdekaan bagi siswa maupun guru dalam melakukan proses pembelajaran, terutama pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti bagi siswa. Berkaitan dengan Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti, yang saat ini menjadi salah satu materi wajib yang harus diajarkan kepada seluruh peserta didik yang beragama Islam, tentu memiliki serangkaian proses pembelajaran yang umumnya sama dengan Mata Pelajaran wajib lainnya. Perlunya evaluasi khusus dalam mata pelajaran tersebut digunakan untuk memperbaiki tatanan dan meninjau kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan baik oleh pendidik maupun peserta didik (Tsani et al., 2021).

Evaluasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat melihat nilai efektivitas pelaksanaan kurikulum, terutama pada nilai religius siswa pasca pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pemilihan sekolah SMA Muhammadiyah Katingan Tengah ini menjadi menarik untuk diteliti mengingat SMA swasta ini merupakan salah satu sekolah terpelosok yang cukup jauh dari pusat ibukota namun menjadi satu-satunya sekolah terpilih untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka pada tahun pelajaran pertama resmi di Kecamatan Katingan Tengah. Penelitian ini akan difokuskan pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah. Tahapan pada penelitian ini dilakukan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang telah berjalan. Penelitian ini diupayakan dapat mengukur kesiapan dan efektivitas pelaksanaan kurikulum di sekolah dalam menghadapi Kurikulum Merdeka, terutama terkait sarana dan prasarana pendukung, capaian apa saja yang sudah dan belum dicapai oleh siswa, pemahaman siswa terkait Kurikulum Merdeka, kesesuaian guru dengan bidang keahlian yang diajarkan, kesiapan pada materi dan perangkat ajar, serta sejauh mana tingkat antusiasme siswa saat mengikuti materi yang diajarkan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah.

Evaluasi CIPP ini berangkat dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Irnadia Andriani dan Surawan (2021) terkait evaluasi program pembinaan pendidikan agama Islam bagi mualaf di kota Palangka Raya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa program pembinaan PAI bagi mualaf di kota Palangka Raya dapat dilanjutkan, namun perlu beberapa perbaikan di dalamnya. Kemudian, penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Muhammad Zainul Mustafa dan Joko Sutiyono yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada kendala, terutama ada beberapa guru yang masih memberikan pokok bahasan pada saat sebelum Covid-19 atau dalam kondisi normal, sehingga para siswa akhirnya juga belum dapat menyesuaikan, karena terlanjur atau terbiasa mengikuti proses belajar mengajar secara daring (*online*).

Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) adalah pendekatan evaluasi yang dirancang untuk membantu pengambil keputusan dalam merancang, menerapkan, dan memperbaiki program atau kebijakan pendidikan. Evaluasi konteks membantu memastikan bahwa pelaksanaan kurikulum relevan dengan kebutuhan masyarakat dan tujuan institusional. Evaluasi input bertujuan untuk memastikan kesiapan sumber daya yang mendukung pelaksanaan kurikulum (Syamsiar et al., 2023). Evaluasi proses dapat mencakup pemantauan kegiatan belajar yang berbasis proyek, pengembangan minat siswa, dan adaptasi metode pembelajaran. Evaluasi produk dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menilai efektivitas hasil pembelajaran dalam memenuhi tujuan pendidikan (Santini et al., 2024).

Berdasarkan penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah dengan menggunakan evaluasi model CIPP. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui secara keseluruhan apakah dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah berjalan dengan baik atau tidak berjalan dengan baik. Tujuan penelitian ini yaitu: 1) untuk mengidentifikasi evaluasi konteks Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti, 2) untuk menganalisis input yang mendukung Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti, 3) untuk menilai efektivitas proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, dan 4) untuk menilai pencapaian produk Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif yang dikenal dengan metode mixed method.

SMA Muhammadiyah Katingan Tengah adalah sekolah swasta yang terletak di Jalan Minun Dehen No. 04, Desa Samba Danum, Kecamatan Katingan Tengah, Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah. Berdiri sejak 18 Mei 1987, sekolah ini berada di bawah naungan Muhammadiyah dengan jenjang pendidikan SMA. SMA ini telah terakreditasi A pada tahun 2019 dan menerapkan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam. Sekolah menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dengan fokus pada pendidikan akademik dan pembentukan karakter Islami untuk siswa dari daerah sekitarnya (Daftar Sekolah, 2024).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kombinasi kualitatif dan kuantitatif atau dikenal dengan mixed method. Bentuk pelaksanaan penelitian ini adalah melakukan penelitian kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan penelitian kualitatif. Hasil data kuantitatif digunakan untuk memperkuat hasil dari penelitian kualitatif. Pelaksanaan penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah, yaitu pada bulan Juni–Agustus 2024. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah sebanyak 2 orang, dan sebanyak 64 orang siswa-siswi Muslim di kelas X Fase EL dan kelas XI Fase F di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah. Informan dalam penelitian ini yaitu kepala SMA Muhammadiyah Katingan Tengah dan Wakasek Kurikulum. Objek penelitian ini yaitu Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Teknik yang digunakan untuk menggali data adalah dengan melakukan observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi.

Angket digunakan untuk mengumpulkan data dari responden dengan menggunakan skala Likert, yang mengukur tingkat persetujuan terhadap item yang diberikan. Penilaian dilakukan berdasarkan kategori: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), RG (Ragu-ragu), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Teknik angket menggunakan teknik menurut Sugiyono (2019) dalam (Andriani, 2021), sebagai berikut:

Skor Maksimal : $n \times 4$ di mana n adalah jumlah responden

Skor Jawaban : $(f_{SS} \times 4) + (f_S \times 3) + (f_{TS} \times 2) + (f_{STS} \times 1)$

Rumus Presentase Kriteria : $\% = (\text{Skor Jawaban}) / (\text{Skor Maksimal}) \times 100\%$

Penjelasan Skor Maksimum: n adalah jumlah responden yang terlibat dalam survei atau penilaian. Angka 4 menunjukkan nilai tertinggi yang dapat diperoleh dari skala penilaian yang digunakan (misalnya, skala Likert

4 poin: "Sangat Setuju", "Setuju", "Tidak Setuju", "Sangat Tidak Setuju"). Skor maksimum ini menunjukkan jumlah skor tertinggi yang mungkin dicapai jika semua responden memilih jawaban dengan nilai tertinggi, yaitu "Sangat Setuju" (yang diberi skor 4).

Penjelasan Skor Jawaban: di sini, menggunakan frekuensi (**f**) untuk setiap kategori jawaban yang dipilih oleh responden:

fSS: Frekuensi jawaban Sangat Setuju (setiap jawaban ini diberikan skor 4).

fS: Frekuensi jawaban Setuju (setiap jawaban ini diberikan skor 3).

fTS: Frekuensi jawaban Tidak Setuju (setiap jawaban ini diberikan skor 2).

fSTS: Frekuensi jawaban Sangat Tidak Setuju (setiap jawaban ini diberikan skor 1).

Penjelasan Rumus Persentase Kriteria: setelah mendapatkan skor jawaban, kita menghitung persentase pencapaian dari total skor maksimum yang dapat dicapai, dengan rumus:

$$\% = \left(\frac{\text{Skor Jawaban}}{\text{Skor Maksimal}} \right) \times 100\%$$

Rumus ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar skor yang diperoleh dibandingkan dengan skor maksimal yang bisa didapatkan. Hasilnya berupa persentase yang menunjukkan tingkat pencapaian atau tingkat kepuasan berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden. Adapun keterangan di atas, persentase (%) merupakan jumlah nilai yang dicari. (FSS) merupakan frekuensi responden yang menjawab sangat setuju. (FS) frekuensi responden yang menjawab setuju. (FTS) frekuensi responden yang menjawab tidak setuju. (FSTS) frekuensi responden yang menjawab sangat tidak setuju.

Teknik pengabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu editing, penilaian, penabulasian, dan memasukkan data. Sedangkan, analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Andriani et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Konteks

Hasil temuan yang peneliti temui di lapangan, terdapat beberapa tujuan yang belum tercapai dan yang telah dicapai pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah. Pertama, tujuan pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah belum tercapai pada kelas Fase EL dan Fase F, yang berfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan siswa. Dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa 76% siswa merasakan topik pembahasan pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti sulit dan belum dapat dipahami oleh siswa. Kedua, tujuan pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang telah dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah telah terlaksana pada pemahaman aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, yaitu terlaksana dengan baiknya materi pelajaran yang diberikan. Sehingga dalam hal ini, 80% siswa merasa tujuan pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti telah tercapai dalam setiap pertemuan. Ketercapaian tersebut juga dilihat dari tingkat keaktifan siswa terlibat dalam kegiatan belajar pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas maupun di luar kelas. Hasil temuan di atas digambarkan sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Temuan pada Evaluasi Konteks

No.	Evaluasi Konteks	Hasil
1	Tujuan pelaksanaan belum dapat tercapai	76%
2	Tujuan pelaksanaan telah tercapai dalam setiap pertemuan.	80%
Rata-rata		78%

Berdasarkan tabel di atas, Evaluasi Konteks berfokus pada penilaian konteks pelaksanaan program atau kebijakan. Pada baris pertama, hasil menunjukkan 76%, yang berarti bahwa tujuan pelaksanaan belum dapat tercapai secara maksimal pada tahap awal pelaksanaan. Persentase ini menunjukkan adanya beberapa kekurangan dalam mencapai tujuan pada tahap awal, yang perlu ditindaklanjuti dengan perbaikan. Pada baris kedua, hasil menunjukkan 80%, yang berarti bahwa setelah perbaikan dan penerapan berkelanjutan, tujuan pelaksanaan telah berhasil tercapai dalam setiap pelaksanaan selanjutnya. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan dalam pencapaian tujuan di tahap-tahap berikutnya. Rata-rata dari kedua hasil tersebut adalah 78%, yang menunjukkan pencapaian keseluruhan dari tujuan pelaksanaan dalam evaluasi konteks. Angka ini memberi gambaran bahwa secara umum, pelaksanaan Kurikulum Merdeka sudah cukup baik, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan.

Evaluasi Input

Evaluasi input dalam pelaksanaan Kurikulum pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah meliputi beberapa kriteria seperti kesesuaian mata pelajaran dengan bidang keahlian pengampu, antusiasme peserta didik, respons peserta didik terhadap materi, serta keadaan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran. Pertama, dalam pelaksanaan pembelajaran guru PAI dan Budi Pekerti, 70% siswa merasa bahwa guru Mata Pelajaran memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai. Kedua, antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran PAI dan Budi Pekerti cukup tinggi, hal ini terbukti dengan 77% siswa merasa antusias mengikuti setiap minggunya. Faktor ini tentunya juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti materi yang disampaikan guru mudah dipahami oleh siswa serta kebutuhan sarana dan prasarana telah terpenuhi. Ketiga, berdasarkan hasil temuan penelitian, sebanyak 72% siswa merasa bahwa keadaan sarana dan prasarana sekolah, seperti buku dan alat bantu pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, telah tersedia dengan cukup baik. Hasil temuan di atas digambarkan sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Temuan pada Evaluasi Input

No.	Evaluasi Input	Hasil
1	Kesesuaian guru mapel dan latar belakang pendidikan	70%
2	Respon peserta didik dalam menerima pembelajaran	77%
3	Ketersediaan sarana dan prasarana sekolah	72%
Rata-rata		73%

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa Evaluasi Input berfokus pada menilai berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan sumber daya yang tersedia sebelum pelaksanaan pembelajaran. Pada baris pertama, hasil menunjukkan 70%, yang berarti bahwa kesesuaian antara guru dan latar belakang pendidikannya (misalnya, apakah guru memiliki kualifikasi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan) belum sepenuhnya optimal. Meskipun guru dapat mengajar, angka ini menunjukkan adanya beberapa kesenjangan atau ruang untuk peningkatan dalam hal kecocokan antara kualifikasi guru dengan mata pelajaran yang diajarkan. Pada baris kedua, hasil menunjukkan 77%, yang berarti bahwa respons peserta didik terhadap pembelajaran yang diterima relatif positif. Ini mengindikasikan bahwa peserta didik menerima pembelajaran dengan baik dan menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan belajar. Meskipun demikian, masih ada sedikit ruang untuk peningkatan dalam hal motivasi atau keterlibatan peserta didik. Pada baris ketiga, hasil menunjukkan 72%, yang berarti bahwa ketersediaan sarana dan prasarana (seperti ruang kelas, alat belajar, fasilitas teknologi, dll.) untuk mendukung pembelajaran di sekolah masih terdapat kekurangan. Meskipun fasilitas sudah ada, masih perlu adanya perbaikan atau penambahan untuk menunjang kualitas pembelajaran. Rata-rata dari ketiga evaluasi ini adalah 73%, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan, faktor input (guru, respons peserta didik, dan sarana prasarana) sudah cukup baik, meskipun ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Angka ini menunjukkan adanya beberapa tantangan yang harus diatasi untuk memastikan kualitas pembelajaran yang optimal.

Evaluasi Proses

Evaluasi proses dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah menjawab bagaimana pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mapel PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah telah terlaksana sesuai jadwal. Hal ini dibuktikan dengan 72% siswa merasa pelaksanaan Mapel PAI dan Budi Pekerti selalu dimulai tepat waktu dan guru pada Mapel PAI dan Budi Pekerti selalu hadir tepat waktu di kelas. Proses dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terbukti sangat baik, hal ini dibuktikan dengan 79% siswa merasa proses pembelajaran berlangsung interaktif dan selalu melibatkan siswa. Berkaitan dengan sarana dan prasarana berdasarkan hasil temuan peneliti 73% siswa merasakan sarana dan prasarana telah dimanfaatkan secara maksimal dalam pelaksanaan Kurikulum. Kemudian terkait hasil temuan peneliti menunjukkan 73% siswa menjawab hambatan seperti kurangnya alat bantu pembelajaran tidak mengganggu proses pembelajaran mereka. Hasil temuan di atas dapat digambarkan sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Temuan pada Evaluasi Proses

No.	Evaluasi Proses	Hasil
1	Pelaksanaan pembelajaran telah terlaksana sesuai jadwal	72%
2	Proses dalam pelaksanaan pembelajaran	79%
3	Sarana dan prasarana telah dimanfaatkan secara maksimal	73%
4	Hambatan yang ditemui selama pelaksanaan pembelajaran	73%
Rata-rata		74%

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa Evaluasi Proses berfokus pada menilai pelaksanaan kegiatan pembelajaran itu sendiri, yang mencakup berbagai aspek seperti keteraturan jadwal, kelancaran proses pembelajaran, pemanfaatan sarana dan prasarana, serta hambatan yang mungkin dihadapi selama pelaksanaan. Pada baris pertama, hasil 72% menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai jadwal, masih ada beberapa hambatan atau ketidaksesuaian dalam pelaksanaan yang membuat pencapaian tujuan pelajaran tidak sepenuhnya maksimal. Mungkin ada faktor seperti keterlambatan atau jadwal yang tidak fleksibel yang mempengaruhi kelancaran pelaksanaan pembelajaran. Pada baris kedua, hasil 79% menunjukkan bahwa secara keseluruhan, proses pelaksanaan pembelajaran cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa dan proses pengajaran berjalan relatif lancar, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan lebih lanjut, terutama dalam hal keterlibatan atau interaksi yang lebih intensif. Pada baris ketiga, hasil 73% menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada sudah dimanfaatkan dengan baik, namun masih ada potensi untuk meningkatkan penggunaan fasilitas tersebut. Pemanfaatan sarana seperti ruang kelas, alat pembelajaran, dan teknologi pendukung dapat ditingkatkan agar lebih mendukung proses pembelajaran secara maksimal. Pada baris keempat, hasil 73% menunjukkan bahwa ada beberapa hambatan yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran, yang mungkin mempengaruhi kelancaran proses. Hambatan-hambatan ini bisa berupa keterbatasan fasilitas, kurangnya waktu, atau tantangan dalam metodologi pengajaran yang memerlukan perhatian dan penyelesaian lebih lanjut. Rata-rata dari keempat evaluasi tersebut adalah 74%, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti secara keseluruhan berada pada tingkat yang cukup baik. Namun, masih ada beberapa area yang perlu diperbaiki, seperti pengelolaan jadwal, pemanfaatan sarana dan prasarana, serta mengatasi hambatan yang muncul.

Evaluasi Produk

Evaluasi produk pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah berkaitan dengan tercapainya tujuan selama pembelajaran. Sebanyak 76% siswa merasa bahwa tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti telah tercapai. Kemudian, berdasarkan hasil temuan penelitian, dampak yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran, di antaranya sebanyak 78% siswa merasa dapat mengamalkan nilai-nilai PAI dan Budi Pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

dengan baik serta merasa dapat menunjukkan sikap yang lebih baik setelah mengikuti pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Hasil temuan di atas digambarkan sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Temuan pada Evaluasi Produk

No.	Evaluasi Produk	Hasil
1	Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mapel PAI dan Budi Pekerti bagi peserta didik telah tercapai	76%
2	Dampak yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran PAI dan Budi Pekerti	78%
	Rata-rata	77%

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa Evaluasi Proses berfokus pada menilai pelaksanaan kegiatan pembelajaran itu sendiri, yang mencakup berbagai aspek seperti keteraturan jadwal, kelancaran proses pembelajaran, pemanfaatan sarana dan prasarana, serta hambatan yang mungkin dihadapi selama pelaksanaan. Pada baris pertama, hasil 76% menunjukkan bahwa secara keseluruhan, pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti telah mencapai tujuan yang ditetapkan, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan. Ini berarti bahwa peserta didik telah memperoleh manfaat dari kurikulum yang diterapkan, meskipun beberapa area mungkin masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Pada baris kedua, hasil 78% menunjukkan bahwa dampak yang diterima peserta didik setelah mengikuti pembelajaran PAI dan Budi Pekerti cukup positif. Ini mengindikasikan bahwa pembelajaran tersebut memberikan efek yang baik pada siswa, baik dalam pengembangan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang relevan dengan tujuan kurikulum. Meskipun hasilnya cukup baik, peningkatan lebih lanjut dalam metode pembelajaran yang digunakan mungkin dapat meningkatkan dampak tersebut. Rata-rata dari kedua evaluasi tersebut adalah 77%, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan, hasil yang dicapai dalam pelaksanaan dan dampak pembelajaran cukup memuaskan. Namun, ada potensi untuk memperbaiki beberapa aspek agar dampak dan pencapaian kurikulum lebih optimal.

Pembahasan

Evaluasi merupakan sebuah proses pelaksanaan prosedur ilmiah yang terstruktur guna dapat menilai suatu rancangan, menilai pelaksanaan, dan penilaian efektivitas suatu program. Model evaluasi yang banyak dipakai untuk mengevaluasi program pendidikan adalah model evaluasi CIPP. Konsep evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) pertama kali dikenalkan oleh Stufflebeam pada tahun 1965. Menurut Madaus, Scriven, dan Stufflebeam (1993), bahwa tujuan penting dari evaluasi ini bukanlah untuk membuktikan, melainkan untuk meningkatkan. Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yaitu komponen dan proses sebuah program kegiatan (Darodjat, 2015). Seperti yang dijelaskan di atas, penelitian ini dilakukan dengan evaluasi model CIPP yang dalam pelaksanaan Kurikulum pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti memperhatikan keempat dimensi (*Context, Input, Process, Product*).

Dasar pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah Surat Keputusan (SK) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, yang mengenai kurikulum yang disederhanakan pada pendidikan dasar dan menengah. Struktur kurikulumnya dibagi menjadi dua kegiatan pembelajaran: ekstrakurikuler dan intrakurikuler, yang untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran dan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Selain itu, tujuan kebijakan Kurikulum Merdeka adalah mengarahkan siswa menguasai bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan keahliannya (Tri Wibowo, 2023). Menurut Ishak (2021), karakteristik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat dibagi ke dalam beberapa bagian: 1) Secara umum, Pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Al-Quran dan Al-Hadis. 2) Prinsip-prinsip dasar Pendidikan Agama Islam terwujud dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. 3) Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan kelengkapan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotor, dan afektifnya. 4) Tujuan diajarkannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk

membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam, dan berakhlakul karimah (Ishak, 2021).

Kemudian selaras dengan Sejarah Kebudayaan Islam, juga termasuk dalam karakteristik pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, di mana dalam hal ini peserta didik dikenalkan dengan sejarah. Sejarah Kebudayaan Islam mencakup peradaban, pendidikan, kebudayaan, dan juga kejayaan (Darise, 2021). Sehingga dalam ruang lingkup PAI dan Budi Pekerti terdapat setidaknya 6 elemen materi yang dapat menjadi ukuran ketercapaian dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu elemen Al-Qur'an dan Hadits, elemen fiqih, elemen akidah, elemen akhlak, elemen syariah, dan elemen Sejarah Kebudayaan Islam.

Evaluasi Konteks Kurikulum Merdeka pada Mapel PAI dan Budi Pekerti

Evaluasi konteks menurut Ambiyar dan Muhandika adalah penyajian data tentang alasan serta tujuan program dan prioritas tujuan. Sehingga evaluasi ini dapat membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program (Surawan & Andriani, 2022). Evaluasi konteks dalam penelitian ini akan menjawab bagaimana tujuan pelaksanaan pembelajaran yang belum tercapai dan pelaksanaan pembelajaran yang telah tercapai pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka. Struktur Kurikulum Merdeka SMA/MA sendiri terdiri dari 2 fase, yaitu fase EL untuk kelas X serta fase F untuk kelas XI dan kelas XII. Hal tersebut selaras dengan yang peneliti temui di lapangan, di mana dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka SMA Muhammadiyah Katingan Tengah, sebanyak 6 ruang belajar telah mengikuti program Kurikulum Merdeka, 2 ruang belajar untuk kelas X fase EL dan 4 kelas untuk ruang belajar pada kelas XI fase F. Sedangkan untuk kelas XII masih dalam pelaksanaan Kurikulum 13, terdiri dari 1 ruang belajar MIPA dan 1 ruang belajar IPS. Pada konteks pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar siswa harus mampu mengukur tidak hanya aspek kognitif siswa, di mana peserta didik diharapkan mampu menguasai ajaran Islam, tetapi juga afektif yang merupakan pengamalan ajaran Islam dan psikomotorik berkaitan dengan keterampilan siswa, sehingga mencakup seluruh dimensi pembelajaran. Evaluasi konteks ini menjawab beberapa hal berikut:

1. Tujuan Pembelajaran yang Belum Tercapai

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah sendiri telah terlaksana, namun jika dilihat dari aspek ketercapaian, belum secara utuh tercapainya. Menurut (Santoso & Masduki, 2023), tidak terpenuhinya tujuan pembelajaran dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor dari sekolah, seperti tingkat efektivitas waktu dalam pelaksanaan pembelajaran, tingkat penguasaan guru terhadap materi yang diajarkan, antusiasme serta keterbatasan pemahaman siswa, dan faktor pendukung lain yang tidak terpenuhi. Hasil temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada kelas X fase EL dan XI fase F, jika ditinjau dari aspek kognitif siswa, aspek kognitif pada siswa dalam hal ini adalah berkaitan dengan materi pelajaran yang masih belum sepenuhnya tersampaikan, materi tersebut di antaranya seperti yang dimuat pada tabel berikut:

Tabel 5. Tujuan Pembelajaran yang Belum Tercapai

Elemen	Pembelajaran Belum Tercapai	
	Kelas X Fase E	Kelas XI Fase F
Akidah	Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan;	-
Akhlak	Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam Kebajikan dan Etos Kerja;	Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, Riya', Sum'ah, Takabbur, dan Hasad.

Hasil temuan tersebut terdapat setidaknya lima materi dari elemen akidah, akhlak, dan syariah dari masing-masing kelas fase E dan fase F yang masih belum terpenuhi. Berdasarkan penjelasan guru Mata Pelajaran terkait, pengaruh di antaranya adalah dari internal siswa itu sendiri, seperti kurangnya dorongan siswa untuk mengejar ketertinggalan materi pembelajaran bagi siswa yang berlatar belakang bukan sekolah agama, sehingga siswa memerlukan waktu lebih agar dapat menyelaraskan pembelajaran yang diberikan. Kemudian,

pengaruh lain juga berasal dari latar belakang keluarga siswa yang kurang mengikuti perkembangan pendidikan anak, terutama pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti, sehingga menyeluruhnya materi pembelajaran, terutama pemahaman agama, hanya di sekolah saja. Hal tersebut mengindikasikan bahwa beberapa pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah belum sepenuhnya tercapai, baik secara pemahaman kognitif maupun secara nilai afektif pada siswa. Sehingga, pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah ke depannya masih memerlukan perbaikan dalam tata kelola waktu bagi guru guna memenuhi efektivitas pembelajaran yang belum sepenuhnya tercapai bagi siswa.

2. Tujuan Pembelajaran yang Telah Tercapai

Pada kelas fase E mencakup tentang pemahaman siswa pada aspek akidah, pemahaman siswa pada aspek akhlak, dan pemahaman siswa pada aspek syariah. Kemudian, bagi kelas fase F, materi yang sudah dicapai meliputi pemahaman siswa tentang aspek muamalah, pemahaman pada aspek akidah, serta pemahaman siswa pada aspek akhlak. Ketercapaian tujuan pembelajaran diukur dari seberapa banyak materi yang telah diajarkan, selain itu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya seperti antusias siswa untuk membentuk karakter yang lebih baik, materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, kemampuan guru mengajar disesuaikan dengan kemampuan mereka. Materi tersebut di antaranya seperti yang dimuat pada tabel berikut:

Tabel 6. Tujuan Pembelajaran yang Telah Tercapai

Elemen	Pembelajaran Telah Tercapai	
	Kelas X Fase E	Kelas XI Fase F
Akidah	Memahami hakikat dan mewujudkan tauhid serta syu'abul (cabang) iman; hakikat mencintai.	Hakikat mencintai Allah Swt., khauf, raja', dan tawakkal kepada-Nya;
Akhlak	Membiasakan berpikir kritis dan semangat mencintai ilmu; menjalani hidup penuh manfaat dengan menghindari berfoya-foya, riyah, sum'ah, takabbur, dan hasad; menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan zina untuk melindungi harkat dan martabat manusia.	Bukti beriman: memenuhi janji, mensyukuri nikmat, menjaga lisan, dan materi tentang menguatkan iman dengan menjaga kehormatan, ikhlas, malu, dan zuhud; menutupi aib orang lain; menghindari perkelahian pelajar, minuman keras, dan narkoba; menguatkan kerukunan melalui toleransi dan menjaga kehidupan manusia; adab menggunakan media sosial.
Syariah	Asuransi, bank, dan koperasi syariah untuk perekonomian umat dan bisnis yang maslahat.	Ketentuan pernikahan dalam Islam.
Sejarah dan Kebudayaan Islam	Meneladani peran ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia; peran tokoh ulama dalam penyebaran Islam di Indonesia (Metode dakwah oleh Wali Songo di Tanah Jawa).	Meneladani jejak langkah ulama Indonesia yang mendunia; peradaban Islam di era modern.

Adapun dalam elemen Al-Qur'an dan Hadits telah terpenuhi pada pembelajaran khusus, yaitu pada pelaksanaan tadarus Al-Qur'an di hari Kamis pagi, di mana pelaksanaan pembacaan dibagi menjadi kelas khusus Iqra dan kelas Al-Qur'an di dalam ruangan. Adapun terkait hasil belajar, menurut Hamalik (2007), adalah terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sifat pada diri seseorang yang bisa diamati dan juga diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Suatu perubahan tersebut bisa diartikan sebagai terjadinya suatu peningkatan dan juga pengembangan yang lebih baik, di mana sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu (Iswan, 2018).

Penilaian dalam Kurikulum Merdeka juga menekankan pada penilaian autentik, yang mencerminkan kemampuan siswa dalam situasi nyata. Dalam Mata Pelajaran PAI, penilaian autentik dapat berupa proyek-

proyek keagamaan, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Rohman & Fatkhur, 2024). Di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah sendiri, penilaian autentik pada siswa dapat dikatakan terlaksana dengan baik, yang dibuktikan pada pelaksanaan kegiatan rutin shalat dzuhur berjamaah di sekolah dan Jum'at Beriman setiap minggu ke-4, di mana siswa melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan guna meningkatkan nilai religius siswa. Di antara kegiatan tersebut, siswa menjadi petugas kultum atau syarhil Qur'an, tilawah, dan memimpin do'a. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (Amril & Panggabean, 2024). Melalui kegiatan-kegiatan rutin seperti sholat dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an setiap Kamis, dan Jum'at Beriman, penanaman karakter religius diharapkan dapat menanamkan nilai religius siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan pemahaman tersebut, pelaksanaan Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah telah terlaksana dengan sangat baik, dengan tetap melakukan beberapa perbaikan pada penyesuaian terhadap pembelajaran yang sebelumnya belum terpenuhi.

Berdasarkan temuan penelitian, evaluasi konteks di atas merupakan perencanaan keputusan guru Mata Pelajaran yang lebih menonjolkan nilai pada aspek kognitif siswa, di mana hal tersebut mengutamakan muatan-muatan pembelajaran inti. Mengarah kepada hal tersebut, adanya upaya guru Mata Pelajaran untuk memberikan pematangan pada pemahaman siswa terlebih dahulu agar dapat memahami praktik dengan baik ke depannya.

Evaluasi Input Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Evaluasi input adalah evaluasi yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan. Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan sekolah dalam menempatkan dan menyediakan tenaga pengajar serta peserta didik yang handal untuk menyukseskan kegiatan program di sekolah. Evaluasi ini merupakan evaluasi sarana/model/bahan dan rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan (Kurniawati, 2022). Evaluasi input menjawab beberapa hal berikut:

1. Kesesuaian Mata Pelajaran dengan Bidang Keahlian Pengampu

Menurut (Santoso & Masduki, 2023), bidang keahlian yang lengkap merupakan salah satu tolok ukur seorang guru dapat dikatakan profesional atau tidak. Seorang guru memang dituntut menjadi seseorang yang memiliki tingkat profesionalisme yang baik, karena hal itu bisa menjadi faktor penentu pribadi individu, yang dalam hal ini mencakup pola pikir dan wawasan, dan faktor ini berpengaruh terhadap kemampuan profesionalisme seorang guru ketika melaksanakan kegiatan mengajarnya. Namun, yang dimaksud dengan bidang keahlian di sini adalah bahwa guru harus memahami makna dari kesesuaian antara bidang keahlian dan tugas mengajarnya (Baniati & Muhammad Fauzi, 2023). Pada pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah, terdiri dari dua orang guru pengampu, satu guru berlatar belakang lulusan Sejarah Peradaban Islam dan satu guru lainnya berlatar belakang lulusan PAI. Berdasarkan temuan di atas menurut pendapat peneliti, perbedaan jurusan antara guru mata pelajaran dengan bidang keahlian bukan menjadi masalah jika guru selalu belajar dan berusaha seprofesional mungkin dalam mendidik siswa. Sejauh ini pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas tidak terdapat masalah apapun berkaitan dengan bidang keahlian guru dalam mengampu pembelajaran, sehingga kesesuaian guru dengan bidang keahlian meskipun tidak selalu sesuai jurusan lulusan tetap sangat layak untuk dipertahankan.

2. Antusiasme Peserta Didik terhadap Materi

Siswa dapat dikatakan antusias dalam mengikuti pembelajaran apabila memiliki ketertarikan terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Apabila siswa memiliki rasa antusiasme yang tinggi, maka ia akan lebih percaya diri dan terdorong untuk bersemangat mengikuti seluruh proses pembelajaran. Antusiasme yang tinggi tersebut kemudian menjadi sebuah energi baru yang ada pada diri siswa, sehingga tertanam dalam hati siswa untuk mencapai tujuan dan kebutuhan tersebut dalam mendapatkan pengetahuan yang baru dipelajari (Lisa'yiha

Rodhiyah, 2021). Berdasarkan pernyataan tersebut terdapat keselarasan dengan hasil temuan penelitian di lapangan, tingkat antusias siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat terlihat dari beberapa faktor, seperti penggunaan bahan ajar oleh guru. Guru membagi kelompok dalam beberapa pertemuan, menjelaskan dasar dari materi yang diajarkan kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab serta diskusi.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana Penunjang Pembelajaran

Selain guru dan peserta didik, sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting untuk menunjang proses pembelajaran. Sarana pendidikan merupakan sebuah fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah (Novita, 2017). Pelaksanaan pembelajaran di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah sendiri telah didukung oleh alat-alat seperti proyektor dan lingkungan yang memadai, akses internet, ruang belajar, mushala sekolah, dan perpustakaan. Dari hasil temuan penelitian di lapangan, lingkungan sekolah sudah sangat mendukung siswa untuk belajar PAI dan Budi Pekerti dengan baik, dengan terpenuhinya sarana dan prasarana penunjang pembelajaran. Berdasarkan pendapat peneliti, meskipun sarana dan prasarana penunjang pembelajaran sudah terpenuhi dengan baik, namun pada pelaksanaannya tetap memerlukan peningkatan lagi, hal ini juga berguna bagi guru mata pelajaran agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien dengan sarana dan prasarana yang sudah sangat memadai.

Berdasarkan hasil temuan penelitian evaluasi input dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah, mengidentifikasi beberapa temuan yang masih menjadi kendala selama proses pelaksanaan kurikulum, di antaranya seperti jaringan internet yang kurang baik. Namun, pada pelaksanaannya tetap memerlukan peningkatan lagi, hal ini juga berguna bagi guru mata pelajaran agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien dengan sarana dan prasarana yang sudah sangat memadai.

Evaluasi Proses Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Evaluasi proses adalah evaluasi yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu pelaksanaan kurikulum terlaksana sesuai dengan rencana. Evaluasi ini berfungsi untuk memudahkan mengetahui kelemahan program dari berbagai aspek (Kurniawati, 2022). Evaluasi proses menjawab beberapa hal berikut:

1. Kesesuaian Pelaksanaan Pembelajaran dengan Jadwal

Jadwal pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting karena di dalam jadwal melibatkan waktu, perencanaan, prediksi di masa depan, validasi, dan reliabilitas analisis yang digunakan serta kapan pelaksanaan penilaian kebutuhan dilakukan (Kurniawati, 2022). Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, kesesuaian pembelajaran dengan jadwal telah berjalan dengan baik. Namun, hal tersebut tentu bisa bersifat kondisional pada waktu-waktu tertentu. Misalnya, ketika mempersiapkan peringatan hari besar yang memerlukan penyesuaian, sehingga dapat menyebabkan penundaan proses pembelajaran. Faktor lain juga dapat disebabkan oleh bencana alam seperti banjir yang sering terjadi, sehingga aktivitas pembelajaran di sekolah tidak dapat berjalan dengan baik. Mayoritas siswa yang rumahnya jauh dan harus menyeberang sungai terpaksa harus dipulangkan lebih dahulu, yang juga menghambat proses pembelajaran bagi siswa dan guru. Berdasarkan temuan tersebut, maka dalam hal jadwal pelaksanaan pembelajaran, meskipun telah terlaksana dengan baik, menurut pendapat peneliti, agar siswa tetap dapat terhubung dengan pembelajaran selama terjadi bencana alam banjir dan tetap efisien dalam waktu pembelajaran, maka setiap murid perlu dilakukan pembelajaran secara daring atau hybrid oleh guru mata pelajaran dengan melakukan kesepakatan kelas pada setiap jam pelaksanaan mata pelajaran.

2. Proses Pelaksanaan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Menurut Ramsen (2021), terdapat tiga konsep dalam teori dan praktik mengajar, antara lain: 1) mengajar sebagai proses penyampaian sesuatu, 2) mengajar sebagai pengorganisasian aktivitas siswa atau peserta didik,

dan 3) mengajar untuk memungkinkan pembelajaran. Hasil temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas berlangsung dengan cukup baik. Selama berlangsungnya proses pembelajaran, guru mata pelajaran mengelola kelas dengan baik. Hanya saja, keterbatasan waktu dan kendala aliran listrik yang sering mati menjadi tantangan tersendiri bagi guru mata pelajaran untuk mencoba berbagai macam terobosan agar suasana kelas selama proses pembelajaran tetap interaktif. Berdasarkan hasil tersebut, menurut pendapat peneliti, setiap guru perlu peningkatan dalam menyiapkan model pembelajaran yang tetap dapat diakses baik tanpa listrik maupun dengan akses listrik. Sehingga, meskipun listrik padam, guru mata pelajaran tetap dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

3. Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Secara Maksimal

Tercapainya tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai serta pemanfaatan secara optimal (Sio Khalik et al., 2022). Berdasarkan hasil temuan penelitian, sarana dan prasarana seperti LCD proyektor dan pengeras suara telah dimanfaatkan secara maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran. Tersedianya ruang belajar, mushala, dan ruang perpustakaan memungkinkan guru untuk memaksimalkan ruang-ruang tersebut saat diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. Hal ini dapat dikatakan telah dimanfaatkan dengan baik, dan berdasarkan data di atas, pemanfaatan sarana secara maksimal harus dipertahankan oleh guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah.

4. Hambatan Selama Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil temuan penelitian terkait hambatan, seperti kurangnya alat bantu pembelajaran, hal ini tidak menjadi hambatan besar dalam proses pembelajaran jika guru sudah mempersiapkan bahan ajar sebelumnya. Mengingat alat bantu tersebut hanya sebagai alat pelengkap, seperti LCD proyektor dan sistem suara. Hambatan lainnya, seperti bencana alam banjir, tidak menyurutkan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran saat keadaan kembali normal. Hambatan tersebut telah diminimalisir dengan cara meminta siswa untuk belajar mandiri di rumah. Oleh karena itu, berdasarkan data tersebut, perlu dukungan lebih dari sekolah untuk meningkatkan lagi kontrol terhadap siswa saat belajar mandiri di rumah.

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada evaluasi proses, terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan, terutama dalam hal kesiapan model pembelajaran yang tetap dapat diakses dengan baik tanpa listrik maupun dengan akses listrik. Sehingga, meskipun listrik padam, guru mata pelajaran tetap bisa melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Hanya saja, keterbatasan waktu dan kendala aliran listrik yang sering padam menjadi tantangan tersendiri bagi guru mata pelajaran untuk mencoba berbagai macam terobosan agar suasana kelas selama proses pembelajaran tetap interaktif.

Evaluasi Produk Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Evaluasi produk adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk mengukur hasil dari program yang telah dijalankan. Fungsinya adalah membantu pihak yang bertanggung jawab atas program dalam mengambil keputusan, memodifikasi, atau menghentikan program tersebut (Kurniawati, 2022). Evaluasi produk menjawab beberapa hal berikut:

Ketercapaian Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Evaluasi ketercapaian bertujuan untuk menunjukkan apakah pelaksanaan kurikulum berhasil atau tidak (Andriani, 2021). Pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah, dapat dikatakan cukup berhasil. Namun, bukan berarti tidak ada kekurangan; masih terdapat kendala-kendala yang perlu dievaluasi lebih lanjut, terutama mengenai urgensi dan relevansi Kurikulum Merdeka terhadap setiap mata pelajaran. Berdasarkan hasil temuan penelitian, terkait dengan dampak yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah, selain pada ranah kognitif, juga terlihat dampak yang cukup baik dalam menyelaraskan antara harapan guru mata pelajaran dengan keadaan siswa. Hal ini terlihat dari

siswa yang memiliki kesadaran penuh dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, jumlah pelanggaran sangat minim, serta siswa dapat menjunjung tinggi nilai toleransi di sekolah.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, menunjukkan bahwa evaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah telah berjalan sebagaimana mestinya. Namun, pada beberapa tahapan indikator tersebut, masih perlu untuk diperhatikan dan ditingkatkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penjabaran temuan dan analisis, pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Muhammadiyah Katingan Tengah terlaksana dengan cukup baik dan masih dapat dilanjutkan sebagaimana mestinya dengan beberapa perbaikan yang diperlukan. Dari segi **konten**, tujuan pembelajaran yang belum tercapai perlu diperbaiki, sementara tujuan pembelajaran yang telah tercapai perlu ditingkatkan lebih lanjut. Pada segi **input**, kesesuaian mata pelajaran dengan bidang keahlian pengampu perlu dipertahankan, antusiasme peserta didik terhadap materi perlu terus didorong untuk mempertahankan minat belajar mereka, dan kondisi sarana serta prasarana penunjang pembelajaran juga perlu dipertahankan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Selanjutnya, pada segi **proses**, kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan jadwal perlu ditingkatkan untuk menghindari keterlambatan yang mengganggu pembelajaran. Proses pembelajaran selama pelaksanaan PAI dan Budi Pekerti perlu dipertahankan agar kualitas pembelajaran tetap optimal. Pemanfaatan sarana dan prasarana secara maksimal juga perlu ditingkatkan untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif, dan hambatan yang ditemui selama pelaksanaan pembelajaran perlu diminimalkan agar tidak mengganggu kelancaran proses belajar-mengajar. Adapun untuk **produk pembelajaran**, ketercapaian pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti sudah tercapai dengan baik, namun dampak pembelajaran bagi peserta didik perlu ditingkatkan agar lebih dirasakan oleh siswa, baik dalam hal pengetahuan maupun sikap yang relevan dengan kurikulum. Selain itu, evaluasi yang dilakukan ini tidak hanya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi satuan pendidikan, tetapi juga diharapkan dapat dilakukan analisis yang lebih mendalam agar efektivitas suatu program dapat terlihat lebih jelas dan lebih baik lagi di masa depan. Perbaikan pada aspek-aspek yang telah diidentifikasi akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan, sehingga manfaatnya lebih maksimal bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amril, M., & Panggabean, W. T. (2024). Belajar Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3.
- Andrelas Putra, A. T., Zarita, R., & Nurhafidah, N. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Agama Islam Menggunakan Model Evaluasi CIPP. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(2), 20.
<https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i2.3459>
- Andriani, I., Hartati, Z., & Surawan. (2021). The CIPP Analysis of PAI Development Program for Muallaf in MCI Palangka Raya. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 0(3), 499–511.
<http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat/article/view/316>
- Aryana, S., Burhanudin, M., & San, D. (2022). Evaluasi Pembelajaran Daring Mata Kuliah Bahasa Indonesia Menggunakan Model Context, Input, Process, Product (CIPP). *Ilelal: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 425–438.
<https://doi.org/10.24235/ilelal.v7i2.10284>
- Astuti, T., Suyahmo, S., & Ngabiyanto, N. (2022). Pembelajaran Paradigma Baru pada Era Digital di Sekolah Multi Etnik. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (pp. 1101–1105). Universitas Negeri Semarang.
- Baniati, H., & Muhammad Fauzi, M. I. (2023). Problematika Tugas Mengajar dengan Bidang Keahlian Guru. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 558–568.

- 6732 *Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA - Anggi Shepti Wanda Pratiwi, Muslimah, Saiful Lutfi*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7762>
- Daftar Sekolah. (2024). Profil & Data Sekolah SMA Muhammadiyah Katingan Tengah, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah. <https://daftarsekolah.net/sekolah/191920/smas-muhammadiyah-katingan-tengah>
- Darisel, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks "Merdeka Belajar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan [FTIK] IAIN Manado*, 2(1), 1–18.
- Darodjat, & W. M. (2015). Model Evaluasi Program Pendidikan. *Islamadina*, XIV(1), 1–28.
- Ishak, I. (2021). Karakteristik Pendidikan Agama Islam. *Fitua: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 167–178.
- Iswan, D. W. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Pamulang, Banten. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, ISSN, 2579–6151.
- Kurniawati, E. W. (2022). Evaluasi Program Pendidikan Perspektif Model CIPP (Context, Input, Process, Product). *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 75–86.
<https://doi.org/10.32478/elvaluasi.v6i1.848>
- Lisa'yiha Rodhiyah, I. N. S. D., & E. P. A. (2021). Peningkatan Antusiasme Siswa Kelas V Belajar Materi Panas dan Perpindahannya melalui Multimedia Linier. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 4(1), 1–118. <https://doi.org/10.17977/um038v4i12021p080>
- Mahmudah, I., & Sulistyowati, J. (2023). Pendampingan Persiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MI Fathul Iman Palangka Raya. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 3(2), 727–732. <https://doi.org/10.54082/jamsi.734>
- Novita, M. (2017). Sarana dan Prasarana yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam. *Nur El-Islam*, 4(2).
- Rohman, N. F. H., & Fatkhur. (2024). Implementasi Penilaian Hasil Belajar PAI dalam Kurikulum Merdeka di MTs Hifzil Qur'an Islamic Center Sumatera Utara. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 9(1).
- Santini, N. M. A. P., Sudiana, N., & Dewantara, I. P. M. (2024). Evaluasi Model CIPP Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Seririt. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(4), 1154–1168. <https://journal.rumahindonesia.org/index.php/njpi/article/download/529/186>
- Santoso, G., & Masduki, A. D. M. M. S. I. S. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupeltra)*.
<https://doi.org/10.9000/jupeltra.v2i1.127>.
- Sio Khalik, A., Basri, S., & Ansar. (2022). Pemanfaatan Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran di SD Negeri 1 Utilization of Facilities and Infrastructure in Learning at State Elementary School 1 Nggulanggula Siompu District South Buton Regency. *Pinisi Journal of Health & Sport Science*, 1–9.
- Surawan, & Andriani, I. (2022). Evaluasi Model CIPP Program Pembinaan PAI di MCI Palangka Raya. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 734–743. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/4175/>
- Syamsiar, H., Muzakki, R., Ratnaya, I. G., & Widiana, I. W. (2023). Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis CIPP. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 6(2), 536–544.
<https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/download/6802/4832/>
- Tri Wibowo, A. S. (2023). Arah Baru Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Sittah: Journal of Primary Education*, 4(1), 29–43. <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.783>
- Tsani, I., Arsyadana, A., Sufirmansyah, S., & Shafira, E. L. (2021). Evaluasi Model CIPP pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 7 Kota Kediri. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 17–45. <http://eljurnal.radelnintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/8165>